RedWhite press https://series.gci.or.id

Global Conferences Series:
Social Sciences, Education and Humanities (GCSSSEH), Volume 6, 2020
International Conference Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (ICFTKUINIBP) 2020

DOI: https://doi.org/10.32698/icftk411

Teaching Style of Educators in Historical Learning Kelas X IPS di Sma Negeri 2 Gunung Talang

Gaya Mengajar Pendidik Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X Ips Di Sma Negeri 2 Gunung Talang

Sermal[a], Riska Mayora[a]
[a]*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia*
E-mail: sermalpohan@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the appearance of educators in delivering learning material in only one direction without any response from students, as a result students look less enthusiastic in following the learning process. The research method used is qualitative research (Field Research), data collection tools are observation, interviews and documentation. Data processing and analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The first research result is Gunung Talang 2 Public High School established on November 19, 2005. The second is the History Learning Implementation Plan, which is conducted in two hours, one hour consisting of 45 minutes for one meeting in one week. Third is the teaching style of educators which consists of: Classical teaching style, teaching style Personalization, Interactional teaching style, Fourth is an effective and efficient teaching style, from the implementation of teaching style carried out by educators who are most effective and efficient in implementing learning is interactional teaching style.

Keywords: Style, teaching, educator

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam rangka mencapai cita-cita dan memiliki tujuan tertentu, karena itu pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan mengarahkan berbagai faktor pendorong untuk mewujudkan tujuan tersebut yang didukung dengan sarana pendidikan. Pendidikan sendiri tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut melibatkan kegiatan-kegiatan guru dengan peserta didik yang terdapat hubungan timbal balik dalam situasi yang edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pada pendidikan menengah yang terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Salah satunya SMA Negeri 2 Gunung Talang Kabupaten Solok, Kecamatan Gunung Talang, Kelurahan Koto Gaek.

Copyright ©2020, the Authors. Published by Redwhite Press.
This is an open access article under the CC BY-NC license
(http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0).

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadi yang lebih baik dan hidup dengan disiplin. Pendidikan dapat diperoleh melalui tiga cara, yaitu formal, informal dan nonformal, pendidikan formal diperoleh melalui pembelajaran disekolah dengan cara melaksanakan sistem pembelajaran. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang ditempuh oleh setiap individu dalam lingkungan keluarga, masyarakat dimana individu itu berada. Sedangkan pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang sistematis diluar pendidikan sekolah. (Hamalik, 2001: 28)

Guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Tugas utama itu akan efektif apabila guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama.

Selanjutnya Syaiful Sagala juga menyatakan dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pembelajaraan yang diajarkannya sebagai suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai gaya mengajar yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru. Lebih lanjutnya Syaiful Sagala juga menyatakan bahwa guru terlibat langsung dalam setiap langkah proses pembelajaran, dari perencanaan, penentuan dan mengumpulkan sumber-sumber informasi, memberi motivasi, memberi bantuan dan memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, guru sebagai pendidik dituntut mampu menyajikan pembelajaran yang bukan semata-mata mentransfer pengetahuan (Transfer of Knowledge), keterampilan dan sikap, tetapi juga memiliki kemampuan meningkatkan kemandirian peserta didik. Dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, peranan guru sangatlah penting dan diharapkan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai, agar pembelajaran tetap pada suasana yang dinamis, guru perlu merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapainya dalam pembelajaran. (Sagala, 2008: 63)

Menurut Muhammad Ali gaya mengajar yang dimiliki oleh guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran sesuai dengan pandangannya sendiri. Guru yang dapat memilih dan memanfaatkan gaya mengajar dalam kegiatan pembelajaran dengan baik merupakan salah satu ciri guru yang profesional,sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran tidak terlepas dari bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. (Ali, 2010: 57)

Kegiatan pembelajaran yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar menyenangkan bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman guru mempersiapkan program pembelajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah bagaimana cara menyampaikan materi supaya lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran merupakan suatu sistem pembelajaran dari beberapa komponen yang satu dengan yang lain yang saling berinteraksi.

Berdasarkan pengamatan penulis pada tanggal 18 Februari 2019 di SMA Negeri 2 Gunung Talang yang bertempat di Kabupaten Solok Kecamatan Gunung Talang Kelurahan Koto Gaek. Terlihat bahwa Bapak Periyatmon, S.Pd selaku guru sejarah sedang melaksanakan proses pembelajaran Sejarah di kelas X IPS 2 dengan jumlah siswa 31 orang.

Ditemukan bahwa guru memiliki gaya mengajar yang kurang bervariasi. Guru terlihat dalam menyampaikan materi lebih cenderung bercerita, yaitu apa yang tertulis didalam buku, itu yang disampaikan kepada peserta didik, sehingga guru kurang mampu tampil optimal dalam menjalankan tugasnya ketika

mengajar didalam kelas. Pembelajaran yang dilakukan tidak terlihat berdasarkan atas minat siswa dan guru juga tidak terlihat menggunakan teknologi atau perangkat lainnya dalam menyampaikan materi pembelajaran, tentunya hal ini sangat mempengaruhi minat belajar siswa yang tentunya dipengaruhi oleh gaya mengajar guru dikelas. Fenomena yang terjadi pada saat guru mengajar sangat beragam, ada yang mendengarkan, bercerita, mengantuk menulis serta ada juga yang apatis (acuh), bahkan kebiasaan siswa yang masih keluar masuk pada saat proses belajar mengajarpun juga terlihat. jadi, pembelajaran yang berlangsung terlihat kurang menarik sehingga menimbulkan kebosanan pada peserta didik, hal ini terjadi karena gayamengajar guru yang kurang bervariasi.

Penulis juga melakukan wawancara kepada guru sejarah berkaitan dengan gaya mengajar, ternyata tidak hanya satu gaya yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, ada beberapa gaya mengajar yang digunakan pendidik, yaitu gaya mengajar bercerita, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi dan gaya mengajar interaksional. Tidak hanya itu, gaya mengajar yang diterapkan oleh guru sejarah kepada kelas X IPS juga diterapkan kepada kelas XI dan kelas XII. Artinya gaya mengajar yang digunakan oleh guru sejarah pada kelas X tidak berbeda dengan gaya mengajar yang digunakan pada kelas lainnya. Gaya mengajar yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah di rancang sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik meneliti lebih jauh lagi tentang gaya mengajar guru Sejarah. Maka dalam hal ini penulis ingin membahas masalah ini dalam bentuk karya ilmiah dengan judul "Gaya Mengajar Pendidik Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X IPS di SMA Negeri 2 Gunung Talang".

METHOD

Field Research" yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan atau fenomena secara jelas berdasarkan situasi yang terjadi. Pada penelitian deskriptif dapat di artikan sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian yang ada pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta atau data-data yang ada. (Narbuko, Abu, 2005: 44)

Menurut Arikunto penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala variabel atau keadaan yang sebenarnya. (Suharsimi, 1990:310)

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagaimana lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2015:1)

Sedangkan menurut Fattah Hanurawan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berbasis pada data-data kualitatif. Data-data kualitatif adalah data-data non angka, seperti kata-kata dan gambar-gambar. (Hanurawan, 2016: 26)

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini membahas tentang gaya mengajar pendidik dalam pembelajaran sejarah pada kelas X IPS di SMA Negeri 2 Gunung Talang, untuk memperoleh data atau informasi dalam penelitian ini, penulis mengadakan pengamatan secara langsung sekaligus wawancara dengan kepala sekolah, pendidik sejarah, dan peserta didik di SMA Negeri 2 Gunung Talang. Berikut hasil penelitian yang penulis peroleh selama penelitian dilapangan:

Gambaran Umum Sekolah SMA Negeri 2 Gunung Talang

Untuk melihat tentang sejarah singkat SMA Negeri 2 Gunung Talang ini akan di paparkan melalui sumber yang diambil dari buku profil SMA Negeri 2 Gunung Talang tahun 2019.

Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Gunung Talang

SMA Negeri 2 Gunung Talang didirikan oleh Pemerintah daerah Kabupaten Solok, pada waktu itu yang menjabat sebagai Bupati Kabupaten Solok adalah Bapak H. Gusmal,S.E, M.M, pada mulanya SMA Negeri 2 Gunung Talang didirikan untuk menjadi sekolah unggul di Kabupaten Solok, namun dikarekan sekolah SMA Negeri 2 Sumbar sudah menjadi sekolah unggul tidak memungkinkan untuk menjadikan

sekolah SMA Negeri 2 Gunung Talang untuk menjadi sekolah unggul, maka dari itu sekolah SMA Negeri 2 Gunung Talang berdiri sebagai sekolah Reguler.

SMA Negeri 2 Gunung Talang berdiri pada tahun 2005 yang bertempat di Jl. Tabek Rangguang Sukarami Arosuka, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. SMA ini sudah terakreditasi B terhitung sejak tanggal 19 November 2005 s.d Tanggal 18 November 2020.

SMA Negeri 2 Gunung Talang memiliki 4 orang wakil kepala sekolah yang terdiri dari waka bidang akademik, waka bidang kesiswaan, waka bidang humas dan waka bidang sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Gunung Talang terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang majelis guru, ruang BK, perpustakaan, Mushalla, labor Biologi, labor kimia, labor TIK, ruang satpam, wc siswa, wc guru, kantin dan ruang kelas.

Letak Geografis SMA Negeri 2 Gunung Talang

Secara geografis SMA Negeri 2 Gunung Talang berada di Jl. Tabek Rangguang Sukarami Arosuka, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Sekolah yang memiliki luas lahan 15.000 m2, untuk mencapai sekolah ini dapat ditempuh melalui angkutan pribadi maupun angkutan umum. Disekitar sekolah terdapat lahan pertanian, perkebunan serta perumahan. Lingkungan sekolah yang masih asri dan belum terlalu ramai ini membuat situasi nyaman jauh dari kebisingan kota.

Gaya Mengajar Pendidik dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X IPS di SMA Negeri 2 Gunung Talang.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 18 Februari 2019 yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Gunung Talang pada kelas X IPS, saat mata pelajaran sejarah yang diajarkan oleh Bapak Periyatmon, S.Pd, pendidik terlihat dalam menyampaikan materi pembelajaran lebih cenderung bercerita, yaitu apa yang tertulis didalam buku, itu yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, sehingga pendidik kurang mampu tampil optimal dalam menjalankan tugasnya ketika mengajar di dalam kelas. Pembelajaran yang dilakukan tidak terlihat berdasarkan atas minat siswa dan guru juga tidak terlihat menggunakan teknologi atau perangkat lainnya dalam menerangkan pelajaran.

Berdasarkan observasi tanggal 23 Juli 2019 yang penulis lakukan pada kelas X IPS di SMA Negeri 2 Gunung Talang. Pembelajaran Sejarah yang di ajarkan oleh Bapak Periyatmon, S.Pd pada kelas X IPS yang dilakukan dua jam pembelajaran dan satu jam pembelajaran terdiri dari 45 menit untuk 1 kali pertemuan dalam satu minggu. Proses pembelajarannya berjalan lancar karena pendidik yang mengajar Sejarah sangat rajin dan jarang sekali tidak masuk dan mengenai materi pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan penelitian dan hasil wawancara yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Gunung Talang khususnya di kelas X IPS pada mata pelajaran sejarah yang diajarkan oleh Bapak Periyatmon, S.Pd, selama penelitian penulis melihat ada beberapa gaya mengajar yang digunakan sebagai berikut:

Gaya Mengajar Klasik.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lihat, selama dalam proses pembelajaran bahwa gaya mengajar yang digunakan oleh Bapak Periyatmon adalah gaya mengajar Klasik, yaitu gaya mengajar yang cendrung bercerita dalam menyampaikan materi pembelajaran, apa yang tertulis didalam buku itu yang disampaikan kepada peserta didik, dengan kata lain menyampaikan materi secara satu arah atau sepihak tanpa adanya respon dari peserta didik, peserta didik hanya berperan sebagai pendengar saja. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Periyatmon, S.Pd pada tanggal 23 Juli 2019 di ruang majelis guru yang mengatakan bahwa:

"Dalam gaya mengajar klasik ini saya menyampaikan materi kepada peserta didik dengan bercerita, tujuannya agar peserta didik dapat lebih mudah menerima materi yang diajarkan, misalnya saya bercerita mengenai revolusi perancis, menceritakan bagaimana peristiwa itu terjadi serta dampaknya, selama bercerita peserta didik seakan-akan ikut terlibat dalam ceritanya, hal ini akan mempermudah peserta didik dalam menerima materi yang saya sampaikan. Namun, sangat berbeda dengan yang saya harapkan, sepertinya peserta didik tidak begitu tertarik dengan gaya mengajar yang satu ini, karena posisi peserta didik disini hanya sebagai pendengar saja."(Periyatmon, 2019)

Selanjutnya hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik Sindi Claudia tanggal 12 September 2019 di kelas X IPS yang mengatakan: "Saat menerangkan pelajaran Bapak Periyatmon lebih banyak ceramah atau bercerita, cerita yang disampaikan oleh Bapak Periyatmon berkaitan dengan materi sejarah yang sedang kami pelajari, akan tetapi kami tidak begitu menyukai gaya mengajar yang digunakan oleh bapak Periyatmon, karena pada saat belajar kami hanya bisa mendengarkan saja tanpa bertanya, karena

bapak periyatmon fokus dengan cerita yang disampaikan, sehingga kami merasa bosan selama pembelajaran berlangsung". (Claudia, 2019)

Kemudian dari hasil wawancara di atas dapat penulis analisa bahwa penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan gaya mengajar klasik yang digunakan oleh Bapak Periyatmon tidak berjalan dengan baik, dan gaya mengajar ini tidak dapat dikatakan efektif dan efisien dalam pembelajaran Sejarah. Hal ini dibuktikan dengan kebosan dan tidak ketertarikan peserta didik selama pembelajaran berlangsunng .

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya hasil observasi yang penulis lihat selama dalam penelitian adalah gaya mengajar bercerita merupakan salah satu gaya yang digunakan oleh Bapak Periyatmon dalam menyampaikan materi pembelajaran Sejarah.

Gaya Mengajar Personalisasi

Dalam hal ini penulis melihat bahwa Bapak Periyatmon juga menggunakan gaya mengajar personalisasi, yaitu gaya mengajar melihat perkembangan mental peserta didik yaitu dengan cara melibatkan perhatian kepada peserta didik, peduli dan penuh respon terhadap keberadaan peserta didik serta melihat perkembangan dan menanya tentang bakat serta minat ataupun potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga gaya mengajar ini dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Periyatmon, S.Pd selaku guru sejarah pada tanggal 23 Juli 2019 di ruang majelis guru yang menanyakan tentang tujuan dari menggunakan gaya mengajar personalisasi atau melihat perkembangan mental peserta didik, beliau menyatakan bahwa: "Dengan menggunakan gaya mengajar personalisasi atau gaya mengajar melihat perkembangan mental peserta didik yaitu dengan cara memberikan perhatian dan penuh respon terhadap keberadaan peserta didik maka pendidik dapat memahami, bakat, minat, serta potensi atau kemampuan yang ada pada peserta didik. Sehingga kita diharapkan agar dapat memberikan dan menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tahapan perkembangannya. Maka dengan demikian, potensi, bakat dan minat peserta didik dapat berkembang secara baik. Oleh karena itulah gaya mengajar personalisasi ini juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengikuti, memahami materi selama proses pembelajaran berlangsung. Dan secara tidak langsung tujuan yang diharapkan dari proses pembelajaran itu sendiri dapat dicapai secara efektif." (Periyatmon, 2019)

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan peserta didik Yola Rasmita pada tanggal 12 September 2019 di kelas X IPS yang menyatakan bahwa: "Bapak Periyatmon merupakan salah satu guru yang kami senangi, hal ini dikarenakan bapak periyatmon cukup perhatian kepada kami dan menanya tentang bagaimana keadakaan, bakat, minat dan potensi yang kami miliki, dalam hal ini kami merasa diperhatikan oleh bapak Periyatmon, selain itu kami juga dapat berkonsultasi dengan bapak Periyatmon dalam berbagai hal, maka dari itu ketika belajar dengan beliau kami selalu merasa senang dan bersemangat selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung." (Rasmita, 2019)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa memberikan perhatian dan penuh respon kepada peserta didik merupakan bagian terpenting dalam menyajikan dan mengevaluasi dari materi-materi yang telah dijelaskan oleh pendidik. Selain itu pendidik juga diharapkan agar selalu menggunakan gaya mengajar personalisasi dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama pembelajaran sejarah yang dianggap susah oleh sebagain peserta didik, karena dalam gaya mengajar personalisasi peserta didik merasa diperhatikan oleh gurunya, sehingga tujuannya nanti dapat membantu peserta didik dalam menerima materi ajar yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya gaya mengajar personalisasi ini bisa dikatakan cukup efektif dan efisien dalam pembelajaran sejarah, karena peserta didik merasa cukup diperhatikan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung.

Gaya Mengajar Interaksional

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan selama dalam proses pembelajaran bahwa Bapak Periyatmon juga menggunakan gaya mengajar interaksional, dalam pelaksanaannya pendidik sejarah terlihat ada interaksi dengan peserta didik melalui tanya jawab tentang materi melalui diskusi kelompok, tidak hanya itu, pendidik juga memfasilitasi interaksi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya, sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dan peserta didik juga terlihat lebih aktif dan bersemangat selama pembelajaran berlangsung. Penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Periyatmon, S.Pd pada tanggal 23 Juli 2019 di ruang majelis guru yang menanyakan tentang tujuan gaya mengajar Interaksional. Adapun pernyataan yang dikemukan oleh Bapak Periyatmon adalah sebagai berikut: "Dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, kita sebagai pendidik jangan hanya terfokus pada satu atau dua gaya saja, tetapi hendaknya menggunakan gaya mengajar yang bervariasi, selain dari beberapa gaya yang sudah dijelaskan, saya juga menggunakan gaya mengajar interaksional dalam menyampaikan materi ajar, yaitu suatu gaya mengajar yang menuntut pendidik

untuk berdialog atau berdiskusi dengan peserta didik atau peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya terhadap materi yang telah disampaikan. Peran pendidik disini hanya sebagai fasilitator. Sehingga pendidik dapat mengevaluasi secara langsung sampai dimana pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran yang sudah disampaikan. Dengan demikian peserta didik akan lebih mengerti dan memahami dengan mudah tentang materi yang disajikan." (Periyatmon, 2019)

Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara dengan peserta didik Maulana Zakaria pada tanggal 12 September 2019 di kelas X IPS yang menyatakan bahwa: "Salah satu gaya mengajar yang digunakan oleh bapak Periyatmon dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah gaya mengajar Interaksional, selama proses pembelajaran berlangsung kami dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan oleh bapak Periyatmon, sehingga kami dapat lebih memahami materi yang disampaikan jika masih ada yang belum kami paham atau mengerti, selama pembelajaran berlangsung kami juga merasa bersemangat apalagi ketika ada teman yang bertanya mengenai materi yang belum dipahami, kami merasa tertantang untuk mencari jawabannya dan nanti akan dibantu oleh bapak Periyatmon ketika kami tidak menemukan jawabannya." (Zakaria, 2019)

Dari hasi wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa, hendaknya pendidik selalu menggunakan gaya mengajar yang bervariasi, salah satunya gaya mengajar interaksional, karena dengan menggunakan gaya mengajar yang seperti ini akan membuka kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan terbuka mengenai materi pembelajaran yang belum dimengerti atau dipahami. Dalam pelaksanaan gaya mengajar interaksional ini dikatakan yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran sejarah, karena selama pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat lebih aktif dan bersemangat selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat penulis analisa dan simpulkan bahwa memberikan perhatian dan respon terhadap peserta didik merupakan bagian terpenting dalam menyajikan dan mengevalusai materi-materi yang telah dijelaskan oleh pendidik. Selain itu juga diharapkan, bahwa pendidik selalu memperhatikan gaya mengajar yang bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, khususnya pembelajaran sejarah, hal ini dikarenakan dapat menarik perhatian peserta didik dan peserta didik selalu antusias dan bersemangat serta tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Gaya Mengajar yang Efektif dan Efisien Dalam Pembelajaran Sejarah

Dari beberapa gaya mengajar yang digunakan oleh pendidik yaitu Bapak Periyatmon selaku guru Sejarah di SMA Negeri 2 Gunung Talang yang paling efektif dan efisien menurut bapak Periyatmon S.Pd adalah gaya mengajar Interaksional, karena dalam pelaksanaannya peserta didik akan dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil dan berdiskusi mengenai materi pelajaran yang telah di sampaikan, sehingga peserta didik terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut ibuk Elfatu Eko Aulia, S.Pd yang juga guru sejarah di SMA Negeri 2 Gunung Talang mengatakan bahwa dari beberapa gaya mengajar yang diterapkan oleh bapak Periyatmon, S.Pd yang paling efektif dan efisien dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah gaya mengajar Interaksional, karena dalam pelaksanaannya peserta didik juga ikut berperan dalam penyampaian materinya tidak hanya dari pendidik saja, melainkan peserta didik juga ikut membantu dan mencari mengenai materi yang di pelajari.

Menurut ibuk Despryhati Ningsih, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Gunung Talang juga mengatakan, bahwa dari beberapa gaya mengajar yang digunakan oleh bapak Periyatmon, S.Pd yang paling tepat dan di anggap yang paling efektif dan efisien dalam penyampaian materi pembelajaran adalah gaya mengajar Interaksional, karena peserta didik di tuntut untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan pendidik hanya sebagai fasilitator.

Dari uraian pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa gaya mengajar yang efektif dan efisien dalam penyampaian materi pembelajaran adalah gaya mengajar Interaksional, hal ini terlihat pada saat peserta didik membentuk kelompok kecil untuk melakukan diskusi, peserta didik terlihat lebih aktif dan bersemangat untuk mengikuti pembelaran.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang penulis lakukan dari awal sampai akhir penelitian di SMA Negeri 2 Gunung Talang yang paling disukai oleh peserta didik adalah gaya mengajar interaksional, yaitu gaya mengajar yang dalam menyampaikan materi pembelajaran berdialogis atau berdiskusi kelompok, karena menurut peserta didik, mereka dapat berdiskusi atau bertanya langsung kepada pendidik mengenai materi pembelajaran yang belum mereka mengerti atau pahami

.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian tentang Gaya Mengajar Pendidik dalam Pembelajaran Sejarah pada kelas X IPS di SMA Negeri 2 Gunung Talang tahun 2019. Berikutnya akan diuraikan pada bab ini tentang kesimpulan dan beberapa saran.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ditemui bahwa ada tiga gaya mengajar yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran Sejarah, Pertama gaya mengajar klasik, Kedua gaya mengajar personalisasi, Ketiga gaya mengajar interaksional.

Dari ketiga gaya mengajar tersebut yang paling dominan digunakan oleh pendidik adalah gaya mengajar bercerita, karena menurut pendidik dalam pelaksanaannya cukup mudah, namun yang paling efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran adalah gaya mengajar Interaksional, karena adanya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan pendidik juga memfasilitasi interaksi peserta didik untuk membantu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik ketika terbentur atau masih ada yang belum dipahami, dan gaya mengajar Interaksional ini juga yang paling disukai oleh peserta didik di bandingkan dengan gaya mengajar lainnya karena mereka merasa bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

REFERENSI

Muhammad Ali. (2010). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
Imam Gunawan. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
Fattah Hanurawan. (2016). *Metode Pnelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
Fenti Hikmawati. (2017). *Metodologi Penelitian.* Depok: Rajawali Pers.
Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. (2005). *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Bumi Aksara.
Syaiful Sagala. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran,* Bandung: Alfabeta.
Joko Subagyo. (2015). *Metode Pnelitian dalam Teori dan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
Sugyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
Suharsimi Arikunto. (1990). *Manajemen Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.
Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. (2009). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.